

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DALAM OPTIMALISASI PRESTASI BELAJAR SISWA

Doni Saputra¹, Evi Nur Ma'murotun Najah²

^{1,2} Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Learning Al-Qur'an Hadith in class X-C MAN 2 Kediri faces several challenges, especially low student motivation and suboptimal learning outcomes. Conventional teaching methods tend to be teacher-centered, limiting active student involvement during lessons. This condition forms the basis for this study to examine the effectiveness of the Snowball Throwing (SBT) learning model as an alternative strategy to enhance student participation and learning achievement. The research employed a classroom action research method comprising two learning cycles, using observation, learning outcome tests, and teacher reflections to collect data. The findings revealed that the implementation of the SBT model significantly improved student learning outcomes, with mastery increasing from 59% in the pre-cycle to 85% in the second cycle. Furthermore, the SBT model enhanced social interaction and student enthusiasm, creating a more dynamic and enjoyable classroom environment. These results demonstrate that interactive learning models such as SBT are highly relevant and effective in the context of Al-Qur'an Hadith learning, which demands active engagement and deep understanding. This study provides practical contributions for teachers to optimize the learning process and opens opportunities for developing hybrid learning models integrating technology and cooperative strategies in the future.

Keywords: Snowball Throwing; Learning Outcomes; Active Learning.

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X-C MAN 2 Kediri menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang masih belum optimal. Metode pembelajaran konvensional yang digunakan cenderung bersifat teacher-centered sehingga mengurangi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran Snowball Throwing (SBT) sebagai strategi alternatif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus pembelajaran, dengan pendekatan observasi, tes hasil belajar, dan refleksi guru untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SBT mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, yaitu dari ketuntasan 59% pada pra-siklus menjadi 85% pada siklus kedua. Selain itu, model SBT juga meningkatkan interaksi sosial dan semangat belajar siswa, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan. Hasil ini membuktikan bahwa model pembelajaran interaktif seperti SBT sangat relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menuntut keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran serta membuka peluang pengembangan model pembelajaran hibrida yang mengintegrasikan teknologi dan strategi kooperatif di masa depan.

Kata Kunci: *Snowball Throwing; Hasil Belajar; Pembelajaran Aktif.*

A. Pendahuluan

Setiap individu mengalami proses belajar, baik secara sadar maupun tidak, yang memungkinkan mereka berkembang dari tidak mengetahui menjadi memahami, dari tidak mampu menjadi terampil, serta dari tidak bisa membaca menjadi literat.

Pembelajaran memegang peran krusial dalam upaya meningkatkan kualitas intelektual dan keterampilan peserta didik. Hasil belajar yang optimal merupakan refleksi dari pencapaian pemahaman, penguasaan materi, serta pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran¹.

Di lingkungan pendidikan formal, efektivitas pembelajaran sangat menentukan keberhasilan akademik siswa. Peran guru dalam konteks ini tidak hanya sebatas sebagai penyampai informasi, tetapi lebih kepada fasilitator yang mampu membimbing siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan reflektif². Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional dalam memilih serta mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan dengan materi serta karakteristik peserta didik.³

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai strategi utama dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton, kurang melibatkan siswa secara aktif, serta menurunkan motivasi dan minat belajar. Akibatnya, hasil belajar siswa tidak optimal, bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan penurunan.⁴

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru menyampaikan materi dan mengelola kelas. Mata pelajaran ini bukan hanya bertujuan meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, yang pada akhirnya membentuk karakter religius siswa. Menurut Zevtiawan, pengajaran Al-Qur'an Hadits harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual serta mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis.⁵

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyampaian materi masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Hal ini diperkuat melalui observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas X-C MAN 2 Kediri pada tanggal 22 Januari 2025. Dalam pengamatan tersebut ditemukan bahwa pembelajaran bersifat teacher-centered, kurang adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Mayoritas siswa terlihat pasif, hanya mencatat atau mendengarkan penjelasan tanpa menunjukkan keterlibatan aktif. Dampaknya, hasil belajar mereka belum optimal, terbukti dari data evaluasi diskusi

¹ Dkk Wirda, "Hasil Belajar Sebagai Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 98-110.

² Richard Arends, *Learning to Teach, 9th Ed* (New York: McGraw-Hill, 2012).

³ Amir Mahmud, Maisyanah Maisyanah, and Arif Rahman, "Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologi Di Sekolah Menengah Pertama Bina Karya Surabaya," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 326-345.

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

⁵ Moch Zevtiawan, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Kontekstual Di Madrasah," *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 25-40.

kelompok dan presentasi: 14 dari 34 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Kondisi tersebut tentu menjadi keprihatinan tersendiri, mengingat Al-Qur'an Hadits adalah mata pelajaran inti dalam membentuk karakter Islami siswa. Maka dibutuhkan terobosan dalam strategi pembelajaran. Salah satu model yang relevan dan inovatif untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran **Snowball Throwing (SBT)**. Model ini dikembangkan dari pendekatan pembelajaran kooperatif, yang melibatkan siswa secara aktif dan menumbuhkan partisipasi dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, siswa diminta menuliskan pertanyaan pada kertas, meremasnya seperti bola salju, lalu melemparkannya kepada teman lain yang harus menjawabnya.⁶

SBT mendorong suasana belajar yang lebih hidup, dinamis, dan menyenangkan. Interaksi sosial yang tinggi selama kegiatan berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta memperkuat pemahaman materi secara kolaboratif. Slavin menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti SBT tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga kemampuan sosial, toleransi, serta tanggung jawab individu terhadap kelompok.⁷

Penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran Snowball Throwing telah dilakukan dalam berbagai konteks. Tiga kajian berikut menjadi rujukan penting: (1) **Rahma et al. (2023)** dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar*" menyimpulkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Takalar. Dalam penelitiannya, siswa menunjukkan peningkatan rata-rata nilai setelah diterapkan model SBT sebesar 15 poin dibandingkan sebelum perlakuan.⁸ (2) **Handayani (2022)** melakukan penelitian di SMP Islam Al Falah Surabaya dan menemukan bahwa SBT dapat meningkatkan keaktifan siswa sebesar 40% dan memperbaiki suasana kelas menjadi lebih partisipatif. Model ini dinilai mampu mengurangi dominasi guru dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat.⁹ (3) **Amalia (2021)** dalam penelitiannya pada pembelajaran Fiqih di MTs Ma'arif NU Kendal menemukan bahwa model SBT dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa serta meningkatkan kemampuan kerja sama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model SBT berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa dan mengurangi kebosanan dalam pembelajaran.¹⁰ Dari ketiga penelitian tersebut dapat dilihat bahwa model Snowball

⁶ Siti Rahma et Al, "Penerapan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 98-105.

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 2019).

⁸ Al, "Penerapan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar."

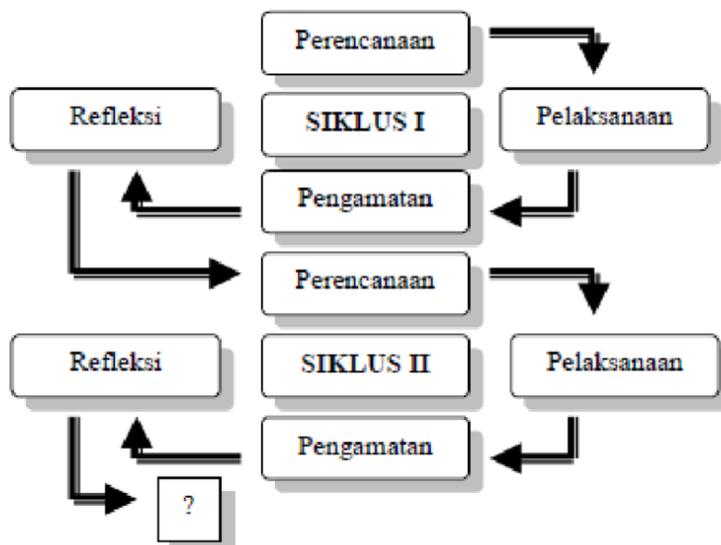
⁹ Rina Handayani, "Implementasi Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia* 6, no. 2 (2022): 210-223.

¹⁰ Yuliana Amalia, "Efektivitas Model Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Fiqih," *arbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 45-59.

Throwing memiliki dampak positif terhadap hasil belajar, keaktifan, serta sikap siswa. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus penerapannya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Aliyah, terutama di kelas X-C MAN 2 Kediri. Di sinilah letak distingsi dan kontribusi orisinal penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan penerapan model pembelajaran **Snowball Throwing** dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X-C MAN 2 Kediri pada tahun ajaran 2024-2025. Melalui penerapan model ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak pada capaian akademik, motivasi belajar, dan interaksi sosial antar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang lebih efektif dan menyenangkan.

Gambar 1. Prosedur Penelitian



Subjek Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas model pembelajaran Snowball Throwing (SBT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X-C MAN 2 Kediri. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, tepatnya selama bulan Januari hingga Februari, dengan durasi pelaksanaan selama dua siklus pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri dari 34 siswa kelas X-C MAN 2 Kediri yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Pemilihan kelas ini berdasarkan pertimbangan bahwa kelas ini memiliki karakteristik pembelajaran yang representatif dengan variasi kemampuan siswa yang beragam. Dengan jumlah siswa yang cukup representatif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid terkait efektivitas model

pembelajaran SBT.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus tindakan pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan perbaikan untuk siklus berikutnya. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran menggunakan model SBT dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, lembar kerja siswa, dan media pendukung. Pelaksanaan dilakukan di kelas dengan menerapkan model pembelajaran SBT sesuai dengan skenario yang telah disusun.

Pada setiap siklus, data keterlibatan dan hasil belajar siswa dikumpulkan melalui berbagai instrumen. Observasi dilakukan secara sistematis oleh peneliti dan guru pendamping untuk mengamati partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa yang dimonitor meliputi interaksi verbal, partisipasi dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, dan sikap kooperatif antar siswa.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap aspek proses pembelajaran, khususnya keterlibatan dan interaksi siswa selama menggunakan model SBT. Instrumen observasi berbentuk lembar observasi yang telah divalidasi, dengan indikator seperti frekuensi bertanya, memberi tanggapan, dan keterlibatan dalam aktivitas kelompok.

Tes hasil belajar berupa tes tulis diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa sesuai indikator pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Tes ini terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian yang dirancang untuk menguji pemahaman konseptual dan aplikasi materi pembelajaran. Skor hasil tes digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebelum penerapan model SBT, seperti RPP dan catatan evaluasi pembelajaran sebelumnya. Dokumentasi ini membantu memahami konteks pembelajaran yang berjalan sebelum inovasi model dilakukan dan menjadi bahan perbandingan dalam refleksi tindakan.

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara komprehensif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi guru selama dan setelah pelaksanaan pembelajaran. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan secara sistematis bagaimana interaksi siswa selama pembelajaran, tingkat partisipasi, dan perubahan perilaku belajar yang terjadi. Refleksi guru juga dianalisis untuk mengetahui kendala dan strategi perbaikan yang diterapkan.

Data kuantitatif berasal dari hasil tes belajar siswa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan individu menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai minimal}} \times 100$$

Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas SBT dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Di mana nilai minimal adalah KKM yang telah ditetapkan (misalnya 75). Siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKM dinyatakan tuntas. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan kemudian dibandingkan antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II untuk melihat peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Untuk menjaga validitas data, instrumen observasi dan tes belajar diuji terlebih dahulu melalui uji coba kecil dan divalidasi oleh ahli pendidikan dan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas model SBT.

Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran Snowball Throwing dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Dengan menggunakan tindakan kelas berulang, diharapkan dapat ditemukan solusi nyata atas masalah pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini memungkinkan guru melakukan refleksi berkelanjutan dan penyesuaian strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasil belajar dapat meningkat.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang diawali dengan pra-siklus. Setiap siklus dilengkapi dengan modul ajar sebagai pedoman guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pra-siklus dilaksanakan pada Rabu, 22 Januari 2025, siklus I pada Rabu, 5 Februari 2025, dan siklus II pada Rabu, 12 Februari 2025.

1. Pra-Siklus

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry learning yang telah diterapkan sebelumnya. Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, rancangan observasi, serta tugas diskusi dan presentasi kelompok sebagai asesmen. Langkah-langkah kegiatan pra-siklus adalah sebagai

berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi Al-Qur'an Hadits dan tujuan pembelajaran.
- 2) Siswa dibagi menjadi empat kelompok.
- 3) Guru memberikan tugas diskusi dan meresume materi yang dibahas.
- 4) Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas.
- 5) Pelaksanaan

Pembelajaran pra-siklus dilaksanakan di kelas X-C MAN 2 Kediri pada pukul 10.15 - 11.35 WIB dengan jumlah 34 siswa. Proses pembelajaran mengikuti modul ajar yang telah dibuat, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap inti, siswa melakukan diskusi kelompok dan presentasi, sementara guru mengamati serta menilai aktivitas siswa.

b. Pengamatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 34 siswa, sebanyak 20 siswa (59%) mencapai ketuntasan minimal (KKM = 75), sedangkan 14 siswa (41%) belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan siswa masih rendah.

Tabel 1. Hasil Pra-Siklus

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	20	59%
Tidak Tuntas	14	41%

c. Refleksi

Beberapa kendala yang ditemukan dalam pra-siklus meliputi kurangnya variasi metode pembelajaran, minimnya penggunaan media, serta kurang optimalnya penguasaan materi oleh guru. Oleh karena itu, peneliti merancang perbaikan dengan metode pembelajaran yang lebih inovatif pada siklus berikutnya.

2. Siklus I

a. (Perencanaan)

Melihat hasil pra-siklus yang belum optimal, peneliti menyusun modul ajar dengan metode inquiry learning, namun dengan pendekatan

yang lebih interaktif. Tahapan pembelajaran pada siklus I meliputi:

- 1) Guru menyampaikan materi Al-Qur'an Hadits.
- 2) Siswa dibagi menjadi empat kelompok.
- 3) Setiap kelompok membuat satu pertanyaan terkait materi dan menuliskannya di papan tulis secara bergantian.
- 4) Masing-masing kelompok menjawab satu pertanyaan dari kelompok lain di papan tulis.

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada 5 Februari 2025 pukul 10.15 - 11.35 WIB dengan modul ajar yang telah disusun. Untuk mengukur hasil belajar, diberikan tes essay sebanyak lima soal, dan pengamatan dilakukan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

c. Pengamatan

Hasil tes menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas dibanding pra-siklus.

Tabel 2. Hasil Siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	24	71%
Tidak Tuntas	10	29%

d. Refleksi

Antusiasme siswa dalam belajar meningkat dibandingkan pra-siklus, tetapi hasil belajar masih belum optimal. Peneliti menyadari perlunya perubahan metode pembelajaran yang lebih menarik dan partisipatif untuk siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti memilih metode SBT untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Langkah-langkah pembelajaran dalam siklus II adalah:

- 1) Guru menyampaikan materi Al-Qur'an Hadits.
- 2) Ketua kelompok berdiskusi dengan guru, lalu menyampaikan materi kepada anggota kelompoknya.

- 3) Setiap kelompok membuat satu pertanyaan terkait materi yang dibahas dan menuliskannya dalam selembar kertas
- 4) Kertas tersebut diremas hingga berbentuk bola dan dilempar ke kelompok lain.
- 5) Kelompok yang menangkap bola kertas mengambil satu pertanyaan yang digulung dalam bola kertas tersebut kemudian menjawabnya
- 6) Guru memberikan tes essay untuk evaluasi di akhir pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada 12 Februari 2025 dengan format pembelajaran berbasis interaksi antar kelompok. Tes essay digunakan sebagai alat evaluasi, sementara observasi dilakukan untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan.

c. Pengamatan

Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I.

Tabel 3. Hasil Siklus II

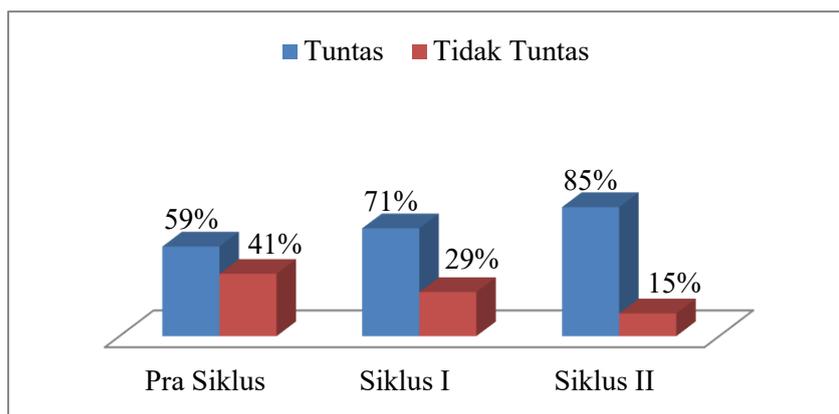
Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	29	85%
Tidak Tuntas	5	15%

d. Refleksi

Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Sebanyak 85% siswa mencapai ketuntasan, hanya lima siswa yang masih belum memenuhi KKM. Faktor utama peningkatan ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif.

Namun, perlu diperhatikan efektivitas pengelolaan waktu agar semua tahap pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Secara keseluruhan, penerapan metode SBT terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Bagan 1. Rata – rata presentase hasil belajar



2. Pembahasan

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran Snowball Throwing (SBT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X-C MAN 2 Kediri. Dengan pendekatan tindakan kelas melalui dua siklus yang diawali oleh pra-siklus, penelitian ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan terhadap keterlibatan siswa dan tingkat pencapaian hasil belajar mereka. Namun, untuk memperkuat kontribusi teoritis dan ilmiah dari penelitian ini, perlu dibangun kerangka konseptual yang lebih kuat dan menekankan aspek kebaruan dalam pengembangan strategi pembelajaran.

a) Landasan Konseptual: Hasil Belajar dan Interaktivitas

Menurut Bloom,¹¹ hasil belajar siswa mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman konsep, afektif mencakup sikap dan nilai, serta psikomotorik terkait dengan keterampilan praktis. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, ketiga ranah ini menjadi sangat penting karena selain menguasai pengetahuan keagamaan, siswa juga diharapkan memiliki sikap spiritual dan keterampilan dalam membaca serta memahami teks keagamaan.

Model pembelajaran interaktif seperti SBT memberikan peluang untuk mengeksplorasi ketiga ranah tersebut secara simultan. Dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky¹², pembelajaran efektif terjadi ketika siswa berinteraksi secara aktif dengan lingkungan dan teman sebayanya. Interaksi dalam pembelajaran SBT melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, memperkuat pemahaman siswa, dan meningkatkan kemampuan sosial mereka.

¹¹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956).

¹² Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: MA: Harvard University Press, 1978).

Lebih jauh, dalam kerangka belajar aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison¹³, pembelajaran aktif mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, melainkan terlibat secara langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. SBT memfasilitasi hal ini melalui skema lempar tangkap pertanyaan yang tidak hanya melatih kognisi tetapi juga membangun atmosfer kolaboratif dalam kelas.

b) Analisis Pra-Siklus: Keterbatasan Metode Konvensional

Data pra-siklus menunjukkan bahwa dari 34 siswa, hanya 59% yang mencapai ketuntasan minimal. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan belum mampu menjangkau kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Ketidakterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan pendekatan teacher-centered yang mendominasi, minimnya variasi media, serta kurangnya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif.¹⁴

Metode pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif cenderung menghasilkan tingkat pemahaman yang rendah karena siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif.¹⁵ Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menuntut pemahaman mendalam, pendekatan ini menjadi kurang efektif. Selain itu, model pembelajaran satu arah juga mengabaikan keberagaman gaya belajar siswa yang sejatinya sangat bervariasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey¹⁶ yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya berangkat dari pengalaman siswa. Ketika pengalaman siswa tidak diakomodasi dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar pun akan rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

c) Siklus I: Inovasi Interaktif Berbasis Inquiry Learning

Perubahan dilakukan dengan mengembangkan pendekatan yang lebih interaktif dalam metode inquiry learning.¹⁷ Meski masih dalam kerangka pembelajaran konvensional, siswa mulai dilibatkan dalam proses penciptaan pertanyaan dan diskusi lintas kelompok. Hal ini memberikan peran aktif kepada siswa dalam proses eksplorasi materi.

Peningkatan ketuntasan dari 59% menjadi 71% pada siklus I menunjukkan

¹³ Charles C. Bonwell and James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* (Washington: DC: The George Washington University, 1991).

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

¹⁵ dan Sekar Ayu Aryani Zaini, M., Bermawiy Munthe, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Jakarta: CTSD, 2008).

¹⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003).

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Strategi Belajar Mengajar* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Secara teoritis,¹⁸ hal ini menguatkan prinsip dalam teori belajar humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Namun, peningkatan ini belum signifikan karena masih terdapat 10 siswa (29%) yang belum mencapai KKM.

Dari refleksi yang dilakukan, ditemukan bahwa keterbatasan interaksi antar siswa serta metode penyampaian yang masih bersifat repetitif menjadi kendala utama¹⁹. Oleh karena itu, perbaikan strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan menjadi kebutuhan mendesak untuk siklus berikutnya.

d) Siklus II: Penguatan Melalui Model Snowball Throwing

Model Snowball Throwing (SBT) kemudian diterapkan pada siklus II untuk meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran. Model ini, yang merupakan turunan dari strategi cooperative learning, dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif dengan aktivitas fisik dan sosial. Dengan menuliskan pertanyaan pada kertas yang diremas menjadi bola dan dilempar ke kelompok lain, siswa tidak hanya dilatih berpikir kritis, tetapi juga berani tampil dan berinteraksi.²⁰

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dengan metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun iklim belajar yang menyenangkan.²¹ Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi saat siswa terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II mencapai 85% siswa tuntas, membuktikan bahwa model pembelajaran SBT lebih efektif dalam mengoptimalkan capaian akademik dibanding metode sebelumnya.²² Hasil ini juga mencerminkan efektivitas joyful learning dalam menciptakan pengalaman belajar yang mengesankan.

Keberhasilan siklus II juga tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator yang cakap. Guru tidak hanya menyusun strategi, tetapi juga memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik konstruktif, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif.²³ Ini mempertegas bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi

¹⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1987).

¹⁹ Dedi Supriadi, *Rekonstruksi Pendidikan: Menuju Dialog Humanistik Dan Demokratis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

²⁰ Suprijono Agus, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

²¹ Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, Trans. Margaret Cook (New York: Basic Books, 1954).

²² Nurdin usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, ed. IN (yogyakarta: Insan Media, 2002).

²³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 211AD).

faktor penentu keberhasilan model pembelajaran interaktif.



3. Kebaruan Teoritis dan Pengembangan Model

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kombinasi model SBT dengan pendekatan reflektif dan observatif yang sistematis dalam tiga siklus pembelajaran. Meskipun model SBT bukan hal baru dalam dunia pendidikan, penggunaannya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits di lingkungan madrasah masih sangat jarang dikaji secara mendalam.²⁴

Penggabungan aspek eksploratif dari inquiry learning dan interaktif dari SBT membentuk model pembelajaran hybrid yang efektif untuk mengatasi rendahnya motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran keagamaan.²⁵ Hal ini menawarkan kontribusi baru terhadap pengembangan desain pembelajaran PAI yang adaptif terhadap karakteristik siswa di era digital.

Selain itu, model ini juga memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum berbasis partisipatif yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum merdeka belajar.²⁶ Penerapan strategi ini mampu meningkatkan karakter kolaboratif, rasa percaya diri, dan tanggung jawab siswa—kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.²⁷

Penelitian ini juga membuka ruang untuk eksperimen lanjut dalam integrasi pembelajaran berbasis proyek dan SBT sebagai upaya memperluas ruang kreativitas siswa. Kombinasi ini potensial melahirkan model pembelajaran holistik yang tidak hanya menekankan capaian kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.²⁸

²⁴ Agus, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*.

²⁵ Sukmadinata, *Strategi Belajar Mengajar*.

²⁶ Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022).

²⁷ Bernie dan Charles Fadel Trilling, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 218AD).

²⁸ Muhammad Abduh, *Model Pembelajaran Holistik Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 218AD).

4. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pentingnya teori pembelajaran aktif (active learning) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Piaget bahwa pembelajaran akan efektif ketika siswa secara aktif mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman konkret.

Secara praktis, model SBT terbukti sebagai metode yang dapat diadopsi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut partisipasi tinggi. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri namun tetap terstruktur. Efektivitas model ini juga dapat ditingkatkan melalui integrasi teknologi sederhana seperti media visual interaktif atau kuis digital yang mendukung semangat kompetisi sehat antar kelompok.

Kondisi kelas yang semula pasif menjadi lebih hidup dan produktif. Penerapan model ini juga mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat transfer of knowledge menjadi sharing of knowledge. Kolaborasi antarsiswa tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan solidaritas dan empati sosial.

5. Evaluasi Kritis dan Keterbatasan

Walaupun hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang harus dicermati. Pertama, durasi waktu pembelajaran menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan model SBT. Aktivitas interaktif membutuhkan manajemen waktu yang baik agar semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana optimal.

Kedua, terdapat keragaman kemampuan siswa dalam memahami materi dan menjawab pertanyaan yang mungkin memerlukan diferensiasi tugas atau scaffolding tambahan dari guru. Ketiga, model ini menuntut kesiapan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang fleksibel namun tetap fokus pada tujuan instruksional.

Keempat, implementasi model ini secara berkelanjutan membutuhkan dukungan institusional, baik dari aspek pelatihan guru, alokasi waktu, hingga penyediaan sarana pembelajaran. Tanpa dukungan kebijakan yang memadai, penerapan model interaktif seperti SBT bisa terhambat.

6. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan dan refleksi dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

- a. Penelitian serupa dapat diperluas dengan menambahkan variabel lain seperti

peningkatan sikap religius atau keterampilan komunikasi siswa.

- b. Perlu dilakukan studi lanjutan dengan membandingkan efektivitas SBT dengan model lain seperti Problem-Based Learning (PBL) atau Think-Pair-Share dalam konteks pembelajaran keagamaan.
- c. Perlu dikembangkan model pembelajaran hibrida berbasis SBT yang dilengkapi dengan media digital atau pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan karakter dan keterampilan abad 21.
- d. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan penerapan model ini dalam jenjang pendidikan lain, seperti jenjang MI atau MA, guna mengetahui konsistensi efektivitasnya.
- e. Rekomendasi untuk guru adalah mengembangkan bank pertanyaan kreatif dan reflektif untuk meningkatkan mutu pertanyaan dalam pembelajaran SBT.

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Snowball Throwing (SBT) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X-C MAN 2 Kediri memberikan kontribusi signifikan yang memperkaya kajian literatur pembelajaran aktif dan strategi kooperatif dalam konteks pendidikan agama Islam. Secara spesifik, temuan ini memperlihatkan bahwa model SBT tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga secara simultan membangun ranah afektif dan psikomotorik yang selama ini sering menjadi tantangan dalam pendidikan agama.

Dalam literatur sebelumnya, banyak penelitian menyoroiti efektivitas metode cooperative learning dan inquiry learning secara terpisah dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan sosial. Namun, integrasi model SBT sebagai bentuk pembelajaran kooperatif yang menggabungkan elemen fisik (lempar menangkap bola pertanyaan) dan interaksi sosial belum banyak dikaji dalam ranah pendidikan agama. Temuan ini menantang pandangan konvensional yang seringkali menempatkan pembelajaran agama sebagai materi yang bersifat hafalan dan ceramah, dengan sedikit ruang bagi interaksi dan aktivitas fisik dalam proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini membuka cakrawala baru yang memperlihatkan bahwa pembelajaran agama dapat dirancang secara lebih dinamis, partisipatif, dan menyenangkan tanpa mengurangi kedalaman spiritual dan akademisnya.

Refleksi terhadap teori pembelajaran menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menguatkan dan sekaligus mengembangkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, terutama terkait pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Model SBT secara praktis merealisasikan prinsip zona perkembangan proksimal (ZPD) dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui bimbingan

sebayanya dan aktivitas kolaboratif. Hal ini sekaligus mengisi kekosongan dalam teori pembelajaran aktif yang masih kurang menekankan aspek psikomotorik, yang ternyata sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengkonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana dimensi fisik dan sosial dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran berbasis agama.

Dari sisi kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini memberikan masukan berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih adaptif dan inovatif. Di tengah tuntutan kurikulum merdeka belajar yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter, model SBT dapat menjadi alternatif strategi yang sangat relevan. Kebijakan pendidikan agama yang selama ini cenderung menggunakan metode tradisional harus mulai membuka ruang bagi pendekatan yang mengedepankan interaksi aktif dan partisipasi siswa secara menyeluruh. Integrasi metode pembelajaran kooperatif seperti SBT diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menguatkan karakter religius, dan mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri dan kritis.

Lebih lanjut, refleksi atas praktik pembelajaran yang berhasil ini mendorong para pendidik untuk terus mengembangkan metode yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai afektif dan keterampilan psikomotorik yang melekat dalam pendidikan agama. Guru sebagai fasilitator perlu diberdayakan dengan pelatihan yang memadai agar mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang holistik dan inovatif. Selain itu, pengelola pendidikan dan pembuat kebijakan harus memberikan dukungan yang memadai, baik dari segi sumber daya maupun regulasi, agar model pembelajaran semacam ini dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan untuk mengeksplorasi hubungan lebih dalam antara penggunaan model SBT dengan pengembangan karakter religius dan nilai moral siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Studi komparatif dengan metode lain, serta pengembangan model hibrida yang mengintegrasikan teknologi digital, menjadi arah riset yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di era modern.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti empiris kuat bahwa inovasi pembelajaran seperti model Snowball Throwing mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik dan teori pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dan strategis dalam pengembangan pendidikan agama yang lebih

relevan dan bermakna bagi generasi masa depan.

E. Referensi

Abduh, Muhammad. *Model Pembelajaran Holistik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 218AD.

Agus, Suprijono. *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Al, Siti Rahma et. "Penerapan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 98-105.

Amalia, Yuliana. "Efektivitas Model Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Fiqih." *arbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 45-59.

Arends, Richard. *Learning to Teach, 9th Ed*. New York: McGraw-Hill, 2012.

Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company, 1956.

Eison, Charles C. Bonwell and James A. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington: DC: The George Washington University, 1991.

Handayani, Rina. "Implementasi Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia* 6, no. 2 (2022): 210-223.

Kemendikbudristek. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022.

Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 211AD.

Mahmud, Amir, Maisyanah Maisyanah, and Arif Rahman. "Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologi Di Sekolah Menengah Pertama Bina Karya Surabaya." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 326-345.

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1987.

Nurdin usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Edited by IN. yogyakarta: Insan

- Media, 2002.
- Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child*, Trans. Margaret Cook. New York: Basic Books, 1954.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Supriadi, Dedi. *Rekonstruksi Pendidikan: Menuju Dialog Humanistik Dan Demokratis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Trilling, Bernie dan Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 218AD.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: MA: Harvard University Press, 1978.
- Wirda, Dkk. "Hasil Belajar Sebagai Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 98-110.
- Zaini, M., Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: CTSD, 2008.
- Zevtiawan, Moch. "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Kontekstual Di Madrasah." *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 25-40.